

PELATIHAN MAKE UP KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERIAS WAJAH PADA EKSTRAKURIKULER TEATER DI SMA NEGERI 1 PANDAAN

Makhillatur Robiah

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
makhillaturrobiah@yahoo.com

Nia Kusstianti, S.Pd. M.Pd

Dosen Pembimbng PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Kusst_niamanis@yahoo.co.id

Abstrak: Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan tidak pernah dilatih tentang *make up* karakter sehingga timbul masalah yaitu kurang memahami teknik *make up* karakter yang baik. Permasalahan tersebut menjadikan alasan peneliti melakukan pelatihan *make up* karakter untuk meningkatkan keterampilan merias wajah pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengetahui : 1) pengelolaan pelatihan *make up* karakter, 2) aktivitas peserta pelatihan *make up* karakter, 3) hasil *make up* karakter anggota teater sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan, 4) respon peserta pada pelatihan *make up* karakter. Jenis penelitian ini adalah *pre- eksperimen* dengan rancangan penelitian *pre- test and post-test group design*. Subyek penelitian adalah anggota ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan sebanyak 30 peserta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test, dan angket. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif dan uji- t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pelatihan *make up* karakter marah dan sedih serta efek luka memperoleh penilaian dalam kategori sangat baik. Aktivitas peserta pelatihan memperoleh penilaian dengan kategori sangat baik. Terdapat peningkatan keterampilan pada peserta pelatihan *make up* karakter sebelum dan sesudah diadakan pelatihan. Hasil respon peserta terhadap pelatihan *make up* karakter menunjukkan presentase 94,28 % dengan kriteria sangat baik.

Kata Kunci: Pelatihan *make up* karakter

Abstract: The training is part of the education that involves learning to improve the knowledge and skills of individuals. Extracurricular theater in SMAN 1 Pandaan never trained about the make-up of characters, so there are an problem of understanding about good thecnique character make up. Those problems make the reasons researchers make up a character training to improve their skills in extracurricular theater makeup in SMAN 1 Pandaan. The purpose of this training are to determine: 1) realization of character make up training management, 2) trainee activity, 3) face make up result of theater member after conducted training, 4) trainee response on character make up. This research is pre-experimental research design with pre-test and post-test group design. Research subjects are 30 members of theater SMAN 1 Pandaan. Data collection technique used observation, test, and questionnaire. This study data analysis using descriptive and t-test. The results showed that the management of training make up the character of anger and sadness as well as gain an effect wounds in the excellent category. Activity trainees to gain an excellent category. There is an increase in skills in the trainees make up the character before and after the training is held. The results of participants' responses to training make up the character indicates the percentage of 94.28% with criteria very well.

Keywords: character make up training

PENDAHULUAN

Di SMAN 1 Pandaan memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler terfavorit yaitu ekstrakurikuler teater yang dinamakan teater KITA. Dalam kegiatan ekstrakurikuler teater ini dilakukan latihan setiap satu kali seminggu pada hari jumat, yaitu latihan ekspresi, mimik, musik, dan konsentrasi. Akan tetapi mereka tidak diajarkan tentang *make up* karakter, karena tidak ada pelatih yang khusus mengajarkan dalam bidang *make up*. Pentingnya peran *make up* karakter saat pementasan teater adalah untuk menunjang tokoh karakter yang dimainkan oleh aktor. Namun jika *make up* karakter tidak diajarkan, hal itu membuat anggota teater kurang memahami teknik *make up* karakter yang baik. Dan anggapan mereka bahwa fungsi *make up* hanyalah tempelan belaka, karena itu fungsi ini sering dikesampingkan dan mulailah muncul masalah yaitu kurang bisa membedakan *make up* karakter dan *make up* keseharian. Dan disaat ada pementasan, para anggota teater secara mandiri melakukan *make up* semampu yang mereka bisa. Namun jika ada perlombaan besar guru pembimbing teater membawa penata rias untuk merias para aktor dan aktris. Akan tetapi tidak semua aktor di *make up* karena terbatasnya kemampuan seseorang penata rias yang bisa membantu melakukan *make up* karakter. Sehingga anggota teater KITA di SMA Negeri 1 Pandaan perlu diadakan pelatihan *make up* karakter pada anggota teater serta diharapkan bisa melakukan *make up* secara mandiri dan bisa mengajarkan pada generasi selanjutnya.

Pelatihan *make up* karakter yang akan diajarkan adalah *make up* karakter 2 dimensi dan *make up* 3 dimensi. Perlunya diajarkan pelatihan *make up* karakter 2 dimensi dan 3 dimensi adalah agar para anggota teater memiliki bekal dari 2 jenis *make up* karakter tersebut. Menurut Huaxing (2010 : 86) karakter wajah dibagi 4 ekspresi, yaitu ekspresi marah marah, sedih, senang dan ketakutan. Dari keempat ekspresi tersebut dipilih dua yaitu ekspresi marah dan sedih yang akan dilatihkan pada anggota teater untuk *make up* karakter 2 dimensi. Alasan mengapa memilih ekspresi marah dan sedih karena disetiap ada pertunjukan dipastikan dua ekspresi tersebut selalu ada pada tokoh peran antagonis dan protagonis. Sedangkan untuk *make up* karakter 3 dimensi yaitu memilih *make up* karakter cacat/ luka, seperti luka sobek. Alasannya memilih karakter cacat/ luka sobek karena ada beberapa adegan perkelahian dalam sebuah alur cerita dalam naskah. Pada perkelahian tersebut terjadi kecelakaan dalam tokoh yang mengakibatkan cacat/ luka. Jadi anggota teater diberi 3 macam pelatihan *make up* karakter yaitu *make up*

karakter marah, sedih, dan cacat/ luka sobek. Dari 3 macam *make up* karakter tersebut diharapkan ketika pelatihan sudah berakhir mereka memiliki kemampuan dasar dari *make up* karakter 2 dimensi dan 3 dimensi.

Berdasarkan dari hasil tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pelatihan *Make Up* Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Merias wajah Pada Ekstrakurikuler Teater di SMA Negeri 1 Pandaan.”

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan?. (2) Bagaimana aktivitas peserta pelatihan keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan?. (3) Apakah ada peningkatan hasil keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan?. (4) Bagaimana respon peserta ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan tentang pelatihan *make up* karakter?.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan keterampilan *make up* karakter para anggota teater di SMAN 1 Pandaan. Adapun tujuan secara khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan. (2) Mengetahui bagaimana aktivitas peserta pelatihan keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan. (3) Mengetahui apakah ada peningkatan hasil keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan. (4) Mengetahui respon peserta ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan.

Pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *trainning* dan pengalaman yang didapat (Iverson, 2001: 72)

Pelatihan menyangkut usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar dicapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan. Dalam pelaksanaannya, pelatihan lebih mengutamakan kegiatan praktek daripada teori (As'ad :2001)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan praktek daripada teori yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, serta sikap, dan tingkah laku dalam jangka waktu yang relatif singkat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pelatih atau instruktur adalah seseorang atau Tim yang memberikan latihan pendidikan kepada karyawan.. (Malayu, 2003).

Seorang trainer atau pelatih dituntut mampu memainkan peran sebagai seorang trainer, coach, guru, fasilitator, entertainer, pendongeng atau bahkan mungkin sebagai pelawak (Moekijat, 1990 : 35).

Aktivitas peserta merupakan suatu keaktifan, kesibukan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta dalam melaksanakan proses belajar (Ranawati, 2012 : 28).

Respon atau tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan kepada seorang (peserta) untuk memberikan apresiasi sekaligus sebagai informasi yang terkait dengan perilaku atau kinerja yang telah ditunjukkannya.

Perangkat pelatihan yang digunakan adalah *hand out* dan *Job sheet*. *Hand out* merupakan bahan ajar yang dituangkan secara ringkas yang berguna sebagai pegangan dalam pelatihan (Sirawati, 2010).

Job sheet merupakan lembar pekerjaan yang berisikan materi dan proses/ langkah kerja yang akan dipraktekkan serta dilengkapi lembar analisis praktek peserta latihan. *Job sheet* berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pelatihan praktek dan lembaran kerja sebagai alat evaluasi pencapaian / penguasaan hasil latihan peserta pelatihan (Fitrah : 2014).

Metode yang digunakan untuk mengajar adalah metode demonstrasi yaitu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. (Mangkunegara, 2010)

Kegiatan evaluasi pelatihan merupakan proses deskripsi perilaku para peserta secara kualitatif. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program pelatihan. (Sastrohadwiryo, 2005: 220).

Teknik dan alat evaluasi berdasarkan bentuknya, teknik evaluasi dibedakan menjadi 3 jenis, yakni tes tertulis, tes lisan dan tes kinerja. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja.

Tes kinerja (*Performenc Test*) dilakukan oleh pelatih dengan mengobservasi pekerjaan yang dilakukan peserta pelatihan. Alat yang digunakan dalam *oral test*, antara lain pedoman observasi, skala penilaian, catatan anekdot, catatan dan jenis alat lainnya yang sesuai dengan kinerja yang akan dievaluasi.

Make up karakter adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku, dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankan. *Make up* karakter dibagi menjadi 2 dimensi dan *make up* karakter 3 dimensi. *Make*

up karakter 2 dimensi adalah tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku dan bangsa dengan cara dioleskan atau disapukan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian sehingga hanya bisa dilihat dari bagian depan saja. *Make up* karakter 3 dimensi adalah *make up* yang mengubah wajah atau bentuk seseorang secara keseluruhan atau sebagian dengan menggunakan bahan tambahan yang langsung dioleskan atau ditempelkan pada bagian wajah sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (Paningkaran, 2013 : 10).

Make up karakter 2 dimensi dibagi menjadi 4 ekspresi marah, sedih, senang dan terkejut (Tan, 2010: 86).

Make up cacat atau luka adalah suatu riasan wajah sebagaimana kita membuat model atau luka sehingga klien dalam penampilannya seperti orang cacat/ luka. *Make up* cacat luka termasuk *make up* 3 dimensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *pre-eksperimen* yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau perubahan dari tindakan yang telah dilakukan dengan desain penelitian *pre-test and post- test group*. *Pre- test and post- test group* bertujuan untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan. Pengembangannya dilakukan dengan cara satu kali pengukuran sebelum adanya perlakuan (*treatment*) disebut dengan *pre- test* dan dilakukan pengukuran lagi setelah adanya perlakuan (*treatment*) yang disebut dengan *post- test*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September – Desember 2015. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Aula SMAN 1 Pandaan.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater di SMAN 1 Pandaan yang berjumlah 30 orang. Observasi pelatihan *make up* karakter akan dibantu oleh 4 observer yaitu 2 mahasiswa S1 Pend. Tata Rias, yang sudah menempuh mata kuliah *body painting*, 1 mahasiswa sendratasik yang sudah lulus dan 1 guru pembimbing teater.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode angket terhadap respon peserta dan tes kinerja.

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung saat melakukan penelitian dengan menggunakan pedoman observasi. Pengamatan dilaksanakan oleh observer terhadap pengelolaan pelatihan dan aktivitas peserta.

Metode Tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan- pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas

dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee: nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai- nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standart tertentu(Sudijono, 2011 : 67).

Metode angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui apa yang diharapkan dari responden. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang tanggapan atau respon responden mengenai keterampilan *make up* karakter. Angket disebarakan pada peserta setelah mengikuti pelatihan *make up* karakter. Daftar angket menggunakan skala *Guttman* berbentuk daftar cocok (*check list*) dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”.

Teknik Analisis Data

1. Data Observasi aktivitas pelatih
Aktivitas pelatih pada keterampilan *make up* karakter pada ekstrakurikuler teater data dianalisis dari rata- rata penilaian observer dihitung dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana :

X : Rata- Rata

$\sum X$: Jumlah skor observer

n : banyaknya pengamat

2. Data Observasi aktivitas peserta

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana :

X : Rata- rata

$\sum X$: Jumlah skor observer

n : banyaknya pengamat

3. Data hasil tes kinerja (*pretest* dan *posttest*)
Metode analisis yang digunakan adalah uji- t berpasangan . Metode analisis uji- t dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.
4. Data respon peserta pelatihan
Analisis ini digunakan untuk mengetahui respon peserta pelatihan keterampilan *make up* karakter pada peserta dengan menggunakan skala Gutman Yaitu “Ya dan Tidak “

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P: Presentase

F : Frekuensi jumlah jawaban Ya/ Tidak dari responden peserta

N : Jumlah responden

100% bilangan teatap

Tabel 1 presentasi dari angket

Skor	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Buruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil peneltian mengenai data pengamatan terhadap aktivitas pelatih dan aktivitas siswa, penilaian hasil peningkatan keterampilan sebelum dan sesudah *pretest* dan *posttest* serta angket mengenai respon peserta pelatihan *make up* karakter. Proses pengambilan data dilakukan empat kali tatap muka dengan observer 4 orang dan siswa sebanyak 30 siswa dibagi menjadi 2. Paparan data hasil penilitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pelatihan *make up* karakter 2 dimensi (marah dan sedih).



Diagram 1 : Hasil Pengamatan Pengelolaan Pelatihan 2D

Berdasarkan diagram 4.1, dapat dijelaskan bahwa. nilai tertinggi adalah nilai 4,75 yaitu pada aspek 1 pendahuluan berupa membuka pelatihan, aspek 2 menyampaikan motivasi serta aspek 7 membimbing peserta dalam mempraktekkan *make up* karakter marah dan sedih. Hal ini disebabkan karena pelatih dalam menjelaskan tujuan pelatihan dan dalam penyampaian setiap tahap dilakukan dengan jelas

2. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pelatihan *make up* karakter 3 dimensi (efek luka).

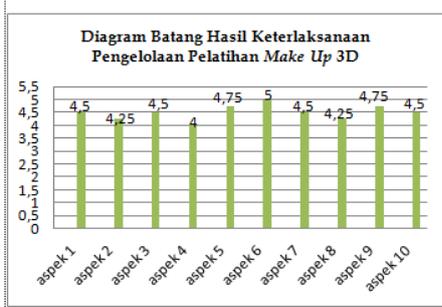


Diagram 2 : Hasil Pengamatn Pengelolaan Pelatihan 3D

Berdasarkan diagram 4.2 dapat dijelaskan Nilai tertinggi adalah nilai 5 yaitu pada aspek 6, Menjelaskan mengenai teknik dan langkah- langkah make up karakter dan demonstrasi,

3. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan make up karakter 2 dimensi (marah dan sedih).

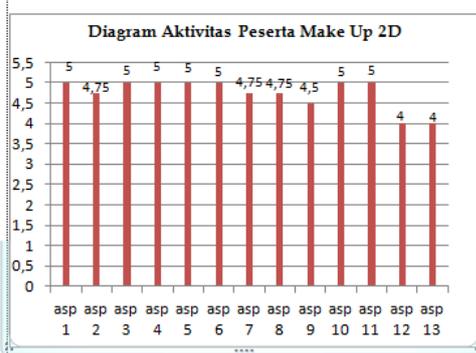


Diagram 3 : Hasil Pengamatan Aktivitas peserta 2D

Berdasarkan diagram 4.3 dapat dijelaskan bahwa Peserta selama proses kegiatan berlangsung dari aspek pertama sampai akhir ikut berpartisipasi dan aktif dalam proses kegiatan pelatihan make up karakter . Dengan ini peserta pelatihan dikatakan aktif dalam melakukan pelatihan karena rasa keingintahuan peserta akan hal baru yang diterima.

4. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan make up karakter 3 dimensi (efek luka).

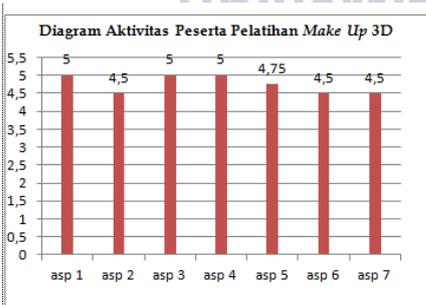


Diagram 4 : Hasil Pengamatan Aktivitas peserta 3D

Berdasarkan diagram 4.4 dapat dijelaskan bahwa Peserta selama proses kegiatan berlangsung dari aspek pertama sampai akhir ikut berpartisipasi dan aktif dalam proses kegiatan pelatihan make up karakter .

5. Hasil Keterampilan Make Up karakter Sebelum dan Sesudah diadakan Pelatihan

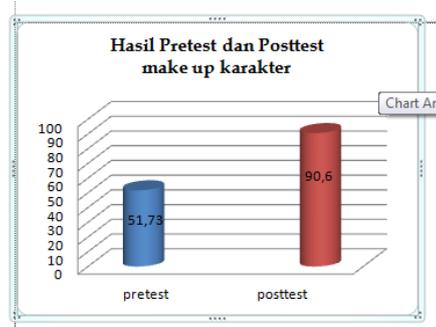


Diagram 5 : Hasil Keterampilan Peserta Pretest dan Posttest

Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dan uji t test dengan bantuan SPSS v.16

		pretest	posttest
N		15	15
Normal Parameters ^a	Mean	51.7333	90.6013
	Std. Deviation	4.14223	2.73068
	Most Extreme Differences	Absolute	.265
	Positive	.265	.136
	Negative	-.182	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		1.027	.677
Asymp. Sig. (2-tailed)		.243	.748
a. Test distribution is Normal.			

Data dinyatakan terdistribusi normal apabila taraf signifikan lebih besar dari taraf nyata α (0.05). Dari data diatas diketahui kelompok pretest memiliki taraf signifikan 0,243 dan kelompok posttest memiliki taraf signifikan 0,748. Dari perolehan data tersebut maka dapat dikatakan kedua data terdistribusikan normal

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest - posttest	-38.86800	3.03413	.78341	-40.54824	-37.18776	-49.614	14	.000

Dari hasil tabel paired test 4.5 dapat diketahui bahwa uji t pretest dan posttest sebesar 49,614 dengan taraf signifikan 0,000 (0,000<0,05) dengan ini dapat disimpulkan bahwa rata- rata hasil keterampilan make up karakter dari pretest dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 38.868.

6. Hasil Respon peserta

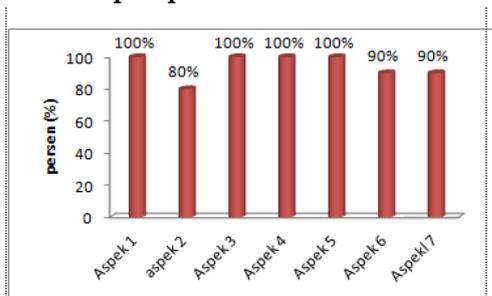


Diagram 6: Hasil Respon Peserta

Peserta yang menyatakan 100% menyatakan “Ya” yaitu pada pernyataan merasa senang mengikuti pelatihan *make up* karakter, pelatihan *make up* karakter sangat bermanfaat, pelatihan *make up* karakter ini merupakan hal yang baru, pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan.

PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Pelatihan *make up* karakter

a. Pengelolaan pelatihan (Materi *make up* karakter 2 dimensi marah dan sedih)

Dilihat dari aspek keseluruhan hasil pengamatan Pengelolaan pelatihan *make up* karakter marah dan sedih secara keseluruhan memiliki rata-rata nilai 4- 5 sehingga dikategorikan baik- sangat baik. pelatih dalam menjelaskan tujuan pelatihan dan dalam penyampaian setiap tahap dilakukan dengan jelas. Hal itu merupakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh instruktur dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran (Sanjaya : 2010).

b. Pengelolaan pelatihan (Materi *make up* karakter 3 dimensi efek luka sobek)

Dilihat dari aspek keseluruhan Hasil pengamatan Pada pengelolaan pelatihan *make up* karakter 3 dimensi efek luka memiliki rata-rata nilai 4-5 sehingga dikategorikan baik - sangat baik. Diperoleh nilai tertinggi pada aspek demonstrasi, metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata (Syaiful,2008 : 210)

2. Aktivitas peserta pelatihan *make up* karakter

a. Aktivitas peserta (Materi *make up* karakter 2 dimensi marah dan sedih)

Dilihat dari aspek keseluruhan hasil pengamatan Pada aktivitas pelatihan *make up* karakter marah dan sedih secara keseluruhan memiliki nilai rata – rata 4-5, sehingga

dikategorikan baik- sangat baik. Aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas instruktur dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Instruktur dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono,2009 : 23)

b. Aktivitas peserta (Materi *make up* karakter 3 dimensi membuat efek luka)

Dilihat dari aspek keseluruhan hasil pengamatan Pada aktivitas pelatihan *make up* karakter efek luka sobek secara keseluruhan mendapatkan nilai rata – rata 4-5, sehingga dikategorikan baik- sangat baik. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan dan mengalami suatu proses belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar dan lingkungan (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 22)

3. Hasil Keterampilan *Make up* karakter

Data hasil keterampilan *make up* karakter menunjukkan pada saat *pretest* dari 15 kelompok mendapatkan nilai rata- rata sebesar 51,73 sedangkan pada waktu *posttest* mendapatkan nilai rata- rata sebesar 90,6. Nilai rata- rata *pretest* yang sebesar 51,73 meningkat menjadi 90,6 pada kegiatan *posttest*. sehingga dapat dikatakan, kegiatan pelatihan *make up* karakter dapat meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa tujuan kegiatan pelatihan yaitu untuk meningkatkan keterampilan dalam memahami materi yang diajarkan (Tjiptono ,1995: 223).

4. Respon Peserta

Secara umum kriteria presentase angket respon peserta pelatihan dapat dikategorika sangat baik dengan rata-rata presentase 94,28%. Dari pernyataan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan menunjukan respon yang sangat baik dan mendukung terlaksanya pelatihan *make up* karakter pada ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pandaan. Untuk memverifikasi keberhasilan suatu program, para instruktur meminta agar kegiatan pelatihan dan pengembangan dievaluasi secara sistematis, termasuk pengelola/pelaksanaan pelatihan. Pelatihan juga perlu memperhatikan evaluasi (*feed back*) dari peserta yang mengikuti program pelatihan, disamping dari hasil evaluasi diri (Rivai, 2010)

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan pelatihan *make up* karakter
 Hasil pengamatan pengelolaan pelatihan pada materi *make up* karakter dua dimensi marah dan sedih memiliki kategori sangat baik. Dan materi tiga dimensi efek luka sobek memiliki kategori sangat baik. Sehingga pengelolaan pelatihan *make up* karakter dapat tercapai sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh pelatih.
2. Aktivitas Peserta Pelatihan *make up* karakter
 Hasil pengamatan aktivitas peserta pelatihan *make up* karakter pada karakter marah dan sedih memiliki kategori sangat baik. Dan aktivitas peserta pada *make up* karakter efek luka sobek memiliki kategori sangat baik. Dengan demikian aktivitas siswa dalam proses mengikuti kegiatan pelatihan dapat dikatakan sangat baik.
3. Hasil Keterampilan *Make Up* Karakter
 Hasil keterampilan *make up* karakter menunjukkan pada waktu *pretest* dan *posttest* dari 15 kelompok yaitu memperoleh nilai rata-rata *pretest* 51,73 menjadi 90,6 dalam *posttest*, dengan $t = 49.614$ dan angka signifikansi 0,000.
4. Respon Peserta Terhadap Pelatihan *Make Up* Karakter
 Pelatihan *make up* karakter di respon oleh siswa dengan rata-rata 94,28% positif menyatakan "Ya".

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan *make up* karakter pada ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pandaan, maka saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pelatihan selanjutnya harus lebih memperhitungkan berapa waktu yang dibutuhkan selama pelatihan. Peserta belajar harus memperhitungkan waktu yang disediakan agar tujuan dapat tercapai.
2. Untuk melakukan pelatihan yang terkait dengan minat siswa maka disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar pelatihan dapat ditransfer ke pekerjaan sehingga dapat meningkatkan *performence*.
3. Perlu diadakan studi- studi tindak lanjut mungkin dilakukan pada bulan- bulan berikutnya untuk melihat apakah hasil dari pelatihan itu masih membekas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Debreceni, Todd. 2009. *Special Make Up Effect*. British Library.
- Fabry, Glen. 2005. *Anatomy For Fantasy Artist*. Singapore : Kaki Bukit Techpark II
- Huaixiang, Tan. 2010. *Character Costume Figure Drawing*. British Library.
- Malayu, Hasibuan. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mangkunegara, Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Rieka Cipta
- Paningkaran, Halim. 2013. *Make Up Karakter Untuk Televisi dan Film*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rivai, Veitzal dan Junani Sagala, Ella. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Santoso, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Sastrohadiwiryō, B.S. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Trianto. 2007. *Model – Model Pengajaran Inovativ*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wahjosumidjo. 2007. *Inovasi Manajemen Ekstrakurikuler*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yudha, M.S dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperati untuk Meningkatkan, Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Depdiknas